

Received : 08-12-2019	Accepted : 15-12-2019
Published : 18-12-2019	Doi :

Eksistensi *Bi'ah Lughawiyah* dalam Meningkatkan Mufrodat di Asrama Putri Ma'had Nurul Islam Tengar

Retno Wahyuningsih; Muhammad Ilham Fauzi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
rere149311@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the existence of *Bi'ah lughawiyah* in increasing students' mufrodat in Nurul Islam women's dormitory Tengar Boarding House. This research is descriptive qualitative. Techniques of data collection using observation, tests, interviews and documentation. Data analysis techniques according to Matthew B. Miles and A. Michel Huberman (data collection, Data Reduction, Data Presentation, Conclusion). The results showed that the activities that took place at *Bi'ah lughawiyah* were Language Tutorials, Speeches (Muhadarah), Muhadasah, Language Time, Drilling, Mahrojan Lughawi. The existence of *Bi'ah lughawiyah* as a forum to improve students' mastery of mufrodat in practicing Arabic as a language of everyday instruction in communication in the environment of the Nurul Islam Tengar women's dormitory. Although basically not all students' mastery ability is influenced by the existence of *Bi'ah lughawiyah*. There are other factors that also influence students' mastery of mastery skills obtained from previous educational backgrounds, namely alumni from Islamic-based elementary schools with mean = .75, standard deviation = 5.82, and standard error = 0.77.

Keywords: Existence, *Bi'ah lughawiyah*, Mufrodat

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi *Bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan mufrodat siswa di Asrama Putri Ma'had Nurul Islam Tenganan. Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman (koleksi data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penyimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang berlangsung di *Bi'ah lughawiyah* adalah Tutorial Bahasa, Pidato (Muhadarah), Muhadasah, Language Time, Drilling, Mahrojan Lughawi. Eksistensi *Bi'ah lughawiyah* sebagai wadah untuk meningkatkan penguasaan mufrodat siswa dalam mempraktekkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar sehari-hari dalam berkomunikasi pada lingkungan asrama putri Ma'had Nurul Islam Tenganan. Walaupun pada dasarnya tidak semua kemampuan penguasaan mufrodat siswa dipengaruhi oleh keberadaan *Bi'ah lughawiyah*. Ada faktor lain yang ikut mempengaruhi kemampuan penguasaan mufrodat yang dimiliki siswa bersumber dari latar belakang pendidikan sebelumnya yaitu alumni dari Sekolah Dasar berbasis Agama Islam dengan mean = .75, standar deviasi = 5,82, dan standar error = 0,77.

Kata kunci: *Eksistensi, Bi'ah lughawiyah, Mufrodat*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Roqib bahwa secara kronologis fungsi bahasa adalah untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi social dan sebagai alat untuk kontrol social. Dengan bahasa, seseorang akan melakukan komunikasi, baik ketika ia akan menyampaikan sesuatu yang ada dalam benaknya maupun menerima kabar dari orang lain.¹

Dalam pemerolehan bahasa, baik itu bahasa pertama dan kedua banyak teori yang mendasari proses terjadinya, teori yang paling umum dan mendasar adalah teori behaviorisme dan nativisme. Konsep dasar behaviorisme dilandasi anggapan seseorang lahir tidak memiliki apa-apa

¹ Roqib. M, Bahasa Arab Dalam Perspektif Gender Malang. *Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 2004, Hlm. 2

sehingga dalam pemerolehan bahasa, lingkungan sangat berperan penting. Dengan kata lain, lingkunganlah yang banyak memberikan sumbangan pada seseorang. Sedangkan dalam teori Nativisme, para penganut aliran ini Chomsky, McNeil dan rekan-rekan mereka percaya bahwa setiap manusia normal yang lahir di dunia telah dilengkapi dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*Language Acquisition Device*), dengan LAD ini seorang anak belajar dan memperoleh bahasa yang dipakai oleh orang sekelilingnya, semua anak yang normal bisa belajar bahasa apa saja yang dipakai oleh masyarakat dalam satu lingkungan. Alat pemerolehan bahasa tersebut dapat berfungsi apabila ada lingkungan yang mendukungnya.²

Memperhatikan kedua teori tersebut, dapat dikatakan lingkungan mempunyai peranan penting dalam pemerolehan bahasa, terdapat perbedaan yang besar pada seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan tinggal langsung dilingkungan yang menerapkan bahasa asing, bila dibandingkan dengan seseorang yang menguasai tatabahasa tapi tinggal dilingkungan yang menerapkan bahasa asing secara langsung. Jika dilihat faktanya, lingkungan banyak memberi perkembangan bahasa pada seseorang, termasuk mempelajari bahasa asing. Lebih lanjut dalam teorinya Krashen menjelaskan bahwa kemampuan bahasa, baik lisan maupun tulisan berasal dari sistem bahasa yang kita miliki merupakan hasil dari pemerolehan.³

Lingkungan pembelajaran bahasa terbagi menjadi dua macam, lingkungan formal (*bi'ah isthinaiyah*) dan informal (*bi'ah thabii'iyah*). Lingkungan formal mencakup lingkungan formal dan non formal dan sebagian besar berada di dalam kelas atau laboratorium bahasa. Pemerolehan bahasa asing di lingkungan formal sudah ada namun secara praktis belum memberikan kekuatan pada keterampilan berbahasa yang baik, hal ini tergantung pada pendekatan, model serta metode pembelajaran yang

2 Azis Fakhurrazi, Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*, Jakarta: Bania Publising, 2000, hlm. 36

3 Krashen. D, *Formal And Informal Linguistic Envirovment In Language Acquisition An Language Learning*. 1976

digunakan oleh pengajar. Lingkungan informal memberikan pemerolehan bahasa secara alamiah dan sebagian besar terjadi diluar kelas. ⁴

Bi'ah arabiyah berarti lingkungan berbahasa arab. Dalam pendidikan formal, atmosfer berbahasa arab dapat diciptakan oleh guru di lokasi sekolah atau di asrama khusus bagi pelajar yang biasa dikenal dengan *boarding school*.⁵ Tujuan penciptaan lingkungan berbahasa arab adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa, guru dan lainnya dalam berbahasa arab secara aktif, baik lisan maupun tulisan, sehingga proses pembelajaran Bahasa arab menjadi lebih dinamis, efektif dan bermakna. Dengan demikian upaya menciptakan *bi'ah arabiyah* tersebut hendaklah didukung oleh semua pihak yang terkait dengan lingkungan tersebut. ⁶

Pada kenyataannya bukan hal yang mudah untuk menciptakan dan menjalankan lingkungan bahasa asing dengan baik dan kondusif, seperti berbicara aktif bahasa asing setiap hari. Jika ada salah satu elemen yang tidak mendukung maka lingkungan Bahasa tidak akan berjalan dengan baik. Tentu saja berjalannya *Bi'ah lughawiyah* secara konsisten tidak mudah, dengan sistem yang baik maka *bi'ah lughawiyah* ini terus berjalan. Sering kali saat peneliti melakukan observasi mendapati seorang siswi yang tidak menggunakan bahasa yang telah ditetapkan saat *Language Time* ketika berinteraksi dengan sesama temannya. Hal ini telah menyalahi aturan yang telah ditetapkan.

Ma'had Nurul Islam Tengeran merupakan salah satu lembaga formal yang melaksanakan pembelajaran bahasa arab dengan menjadikannya sebagai Bilingual Area. Ide penerapan *bi'ah lughawiyah* ini tidak terlepas dari pengalaman pribadi yang pernah mondok disebuah Pondok Pesantren Modern dengan penerapan lingkungan berbahasa yang sangat ketat. Pada

4 www.jurnalingua.com/Edisi-2007

5 Hornby, AS. Tanpa Tahun. *Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English*: Oxford University Press.

6 A. Hidayat, *Bi'ah Lughawiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan Tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa Dalam Pemerolehan Bahasa)*. *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1, Januari-Juni 2012. Hlm. 38

hakikatnya *Bi'ah lughawiyah* telah lebih dulu diterapkan diberbagai pondok pesantren yang ada di Indonesia. Bentuk pengajaran bahasa arab melalui *Bi'ah Lughawiyah* diakui bisa meningkatkan *mufrodat* para siswa.

Dalam penelitian Eksistensi *Bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan mufrodat ini, peneliti memfokuskan penelitian hanya pada siswa kelas VIII Ma'had Nurul Islam Tenganan Tahun Ajaran 2018-2019. Dengan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana kegiatan *Bi'ah lughawiyah* siswa kelas VIII D Ma'had Nurul Islam Tenganan? Bagaimana eksistensi *Bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan Mufrodat siswa kelas VIII Ma'had Nurul Islam Tenganan?. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang berarti yaitu sebagai dasar dan bahan pertimbangan dalam menentukan langkah dan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran bahasa arab dan pengembangan Asrama Nurul Islam, sekaligus juga sebagai bahan evaluasi terhadap *Bi'ah lughawiyah* yang ada di Ma'had Nurul Islam Tenganan sehingga dengan penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan dan kelanjutannya di masa mendatang.

B. Teori

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan Bahasa atau *language acquisition* adalah proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tua sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.⁷ Anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat, sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian dia menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakan dengan

⁷ Tarigan, Guntur. *Spico Linguistik*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003, Hlm. 194.

pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya sendiri.⁸

Membahas tentang pemerolehan bahasa, tidak dapat lepas dari perlengkapan pemerolehan atau *acquisition device* yang merupakan suatu perlengkapan hipotesis yang berdasarkan suatu input data *linguistic primer* dari suatu bahasa, menghasilkan suatu output yang terdiri atas suatu tata bahasa adekuat secara deskriptif buat bahasa tersebut. Peralatan atau perlengkapan pemerolehan bahasa haruslah merupakan keberdikarian bahasa atau language-independent yaitu mampu mempelajari setiap bahasa manusia yang mana saja pun. Ada yang mengatakan bahwa perlengkapan pemerolehan bahasa atau *language acquisition device* adalah kotak hitam atau *black box*.⁹

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan akan adanya suatu model pemerolehan atau acquisition mode. Yang dimaksud dengan model pemerolehan bahasa adalah suatu teori siasat yang dipergunakan oleh pelajar untuk menyusun suatu tatabahasa yang tepat bagi bahasanya untuk mempelajari bahasanya berdasarkan suatu sample data linguistic utama yang terbatas.¹⁰

Dengan istilah “pemerolehan bahasa”, kita maksudkan proses yang dilakukan oleh anak-anak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa ibu mereka. Istilah “pemerolehan” (*inquisition*) kita pakai sebagai pengganti “belajar” atau learning.¹¹ Dalam pembelajaran bahasa arab, penguasaan para pelajar terhadap bahasa ibu mereka, jelas turut membantu mempercepat tingkat pemerolehan bahasa kedua (*asing*) yang dipelajari. Namun, hal ini pun perlu pembiasaan dan lingkungan belajar yang kondusif.

8 Tarigan, Guntur. *Spico Linguistik*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003, Hlm. 20-21.

9 Tarigan, Guntur. *Spico Linguistik*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003, Hlm. 85

10 Tarigan, Guntur. *Spico Linguistik*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003, Hlm. 25-30

11 Tarigan, Guntur. *Spico Linguistik*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003, Hlm. 248

Aliran-Aliran dalam Pemerolehan Bahasa

Dalam kaitannya dengan belajar Bahasa kedua, ada 3 (tiga) aliran yang sangat berpengaruh yaitu: (1) Aliran Behaviorisme, (2) Aliran Nativisme, dan (3) Aliran Interaksionisme.

Pertama, aliran Behaviorisme. Aliran ini menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang langsung bisa diamati dan hubungan antara rangsangan dan reaksi yang terjadi (hubungan atau asosiasi antara stimulus dan response). Seorang pengikut aliran behaviorisme menganggap bahwa perilaku bahasa yang efektif tidak lain dari pada membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Apabila reaksi itu direstui (*reinforced*), maka besar kemungkinannya reaksi ini akan diulangi dan lambat laun akan menjadi kebiasaan (*language habit*). Jadi, dengan jalan semacam inilah si pembelajar mempelajari Bahasa. Belajar, menurut teori ini merupakan hasil factor eksternal yang dikarenakan kepada suatu organisme.

Kedua, Aliran Nativisme. Para penganut aliran nativisme (Chomsky, McNeil dan rekan-rekan mereka) percaya bahwa setiap manusia normal yang lahir di dunia telah dilengkapi dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*language acquisition device*, disingkat LAD), dengan LAD ini, menurut mereka- seorang anak belajar dan memperoleh Bahasa yang dipakai orang sekelilingnya. Jadi yang dibawa dari lahir hanya LAD (alatnya), sedang Bahasa apa yang akan diperoleh si anak ditentukan oleh alam sekelilingnya, yakni ditentukan oleh masukan bahasa yang dipakai oleh masyarakat di sekeliling anak yang tumbuh ini. Semua anak yang normal bisa belajar Bahasa apa saja yang dipakai oleh masyarakat sekelilingnya. Maka sekiranya seorang anak ditinggal sejak lahir dan tidak diberi masukan Bahasa, maka anak ini tidak memperoleh bahasa atau dengan kata lain LAD ini tidak mendapatkan masukan sebagaimana mestinya, sehingga “kotak hitam” tidak bisa menghasilkan bahasa bagi anak tersebut.

Lebih lanjut para pengikut aliran nativisme mengasumsikan bahwa LAD mempunyai kemampuan untuk mengklarifikasi data (maskan) sedemikian rupa sehingga data itu bisa dikelompok-kelompokan secara teliti

dan sekaligus membuat aturan-aturan gramatika. Chomsky berpendapat, tanpa kemampuan yang istimewa ini tidaklah mungkin seorang anak bisa menguasai Bahasa kesatunya yang begitu rumit dan abstrak dalam waktu yang relative singkat.

Ketiga, Aliran Interaksionisme. Belakangan ini ada aliran baru yang terkenal dengan nama interaksionisme. Penganut aliran ini menganggap bahwa terjadinya penguasaan Bahasa, baik Bahasa pertama maupun Bahasa kedua adalah berkat adanya interaksi antara masukan Bahasa yang di expose-kan kepada pembelajar dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Bukti-bukti memang menunjukkan pentingnya interaksi antara masukan dan LAD. Seorang anak yang sejak lahir sudah dilengkapi dengan LAD, tidak secara otomatis bisa menguasai Bahasa tertentu tanpa dihadapkannya masukan yang sesuai untuk keperluan ini.

Teori pemerolehan mutakhir tentang pemerolehan Bahasa kedua berpijak pada asumsi bahwa terjadinya penguasaan bahasa disebabkan oleh kebutuhan pembelajaran untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa yang sedang ditekuni. Jadi yang terpenting bagi pembelajar bukan system Bahasa kedua, tetapi apa yang dapat digunakan dengan Bahasa kedua ini untuk berinteraksi dengan orang lain.

Aliran interaksionisme memberi peran lebih banyak kepada latihan-latihan yang bersifat interaksi seperti bertanya dan menjawab, mengadakan negosiasi mengenai makna, dan yang sejenis dengan ini di mana pembelajar “dipaksa” berkomunikasi dengan bahasa sasaran. Dengan jalan semacam ini pembelajar dapat “*mempreteli*” struktur Bahasa sasaran dan mencoba memahami makna ujaran-ujaran yang digunakan dalam interaksi yang sangat mendekati percakapan yang wajar. Jadi, karena seorang pelajar bahasa kedua merasa perlu untuk berkomunikasi dalam bahasa yang sedang dipelajarinya, maka yang penting baginya ialah terus mengadakan interaksi dengan orang lain dengan cara mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.¹²

12 A. Hidayat. *Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa*. *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol.37, No. 1 Januari-Juni 2012. Hlm. 37-38

Pengertian *Bi'ah lughawiyah*

Bi'ah lughawiyah berarti lingkungan berbahasa arab. Dalam pendidikan formal, atmosfer berbahasa Arab dapat diciptakan oleh guru di lokasi sekolah atau di asrama khusus bagi pelajar yang biasa dikenal dengan *boarding school*.¹³

Tujuan penciptaan lingkungan berbahasa arab adalah: 1) untuk membiasakan pembelajar dalam memanfaatkan Bahasa arab secara komunikatif melalui praktik percakapan, diskusi, seminar, ceramah, dan berekspresi melalui lisan, 2) memberikan penguatan (*reinforcement*) pemerolehan bahasa Arab yang sudah dipelajari dalam kelas, 3) menumbuhkan kreativitas dan aktifitas berbahasa Arab yang terpadu antara teori dan praktek dalam suasana informal yang menyenangkan.

Ringkasnya, tujuan penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah meningkatkan kemampuan keterampilan siswa, guru, dan lainnya dalam berbahasa Arab secara aktif, baik lisan maupun tulisan, sehingga proses pembelajaran Bahasa arab menjadi lebih dinamis, efektif dan bermakna.

Ada dua jenis lingkungan berbahasa, yaitu:

- a. Lingkungan formal meliputi berbagai aspek pendidikan formal dan nonformal, dan sebagian besar berada dalam kelas atau laboratorium. Lingkungan formal ini dapat memberikan masukan kepada pembelajar berupa pemerolehan bahasa (keterampilan berbahasa) ataupun sistem Bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa), tergantung kepada tipe atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Secara umum terdapat kecenderungan bahwa lingkungan formal memberikan pengetahuan tentang system Bahasa lebih banyak dibandingkan dengan wacana bahasa.
- b. Lingkungan informal, memberikan pemerolehan bahasa secara alamiah dan sebagian besar terjadi di luar kelas. Bentuk pemerolehan bahasa ini bisa berupa yang digunakan oleh guru, siswa, karyawan dan

¹³ Hornby, AS. Tanpa Tahun. *Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English*: Oxford University Press.

orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah serta lingkungan alam atau buatan yang berada di sekitar lembaga pendidikan.¹⁴

Dengan demikian upaya menciptakan kedua *bi'ah 'arabiyah* tersebut hendaklah didukung oleh semua pihak yang terkait dengan lingkungan dengan lingkungan tersebut. Dalam konteks pengembangan lingkungan bahasa Arab, ada lima macam lingkungan Bahasa yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, 1) lingkungan pandang dan penglihatan (*al-bi'ah al-mar'iyah*) berupa gambar, liflet, pengumuman, madding, papan informasi, yang semua berisi tulisan Bahasa arab, 2) lingkungan pendengaran dan visual (*al-bi'ah al-sam'iyah wa al-mar'iyah*) berupa tempat untuk mendengar khutbah, ceramah, pembelajaran, musik, siaran radio, TV yang berbahasa arab, 3) lingkungan pergaulan atau interaksi belajar mengajar dengan menggunakan Bahasa arab, 4) lingkungan akademik, berupa kebijakan sekolah dalam mewajibkan penggunaan bahasa arab pada hari-hari tertentu, dan 5) lingkungan psikologis yang kondusif yaitu pembentukan citra positif terhadap Bahasa arab.¹⁵

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sistematis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan. Sedangkan menurut Sugiyono penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.¹⁶ Instrumen penelitian ini dibuat oleh penulis disesuaikan dengan materi pokok bahasan pembelajaran mufrodat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah: observasi, tes, wawancara dan dokumentasi.

14 www.jurnalingua.com/Edisi-2007

15 Muhib Abdul Wahab, *Epistemology & Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Hlm.296-298.

16 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kuantitatif R and D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 4

Adapun pihak yang dijadikan sumber data primer adalah siswa SMPIT Nurul Islam Tenganan. Sedangkan data sekunder diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, diantaranya adalah data-data berupa dokumen atau arsip-arsip. Selain itu untuk mendukung data-data yang diperoleh dari siswa peneliti juga melibatkan beberapa guru untuk mendapatkan data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data menggunakan observasi dilakukan dalam penelitian ini guna melihat langsung terjadinya komunikasi dan kegiatan-kegiatan berbahasa Arab di *Bi'ah lughawiyah*. Selain itu juga wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengemukakan pertanyaan secara langsung atau sepihak kepada responden yaitu guru-guru dan siswa di SMPIT Nurul Islam. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan dan persepsi mereka mengenai keberadaan *Bi'ah lughawiyah*. Dokumentasi juga terdapat dalam penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan data terkait obyek penelitian dan kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam *Bi'ah lughawiyah*.

Teknik analisis dan pengolahan data yang digunakan dalam pengertian ini adalah Teknik analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yaitu sebagai berikut:¹⁷ *Pertama* koleksi data, sebelum memasuki tahap analisis data, peneliti terlebih dahulu mengecek dan memeriksa kembali data-data yang didapatkan di lapangan baik itu hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. *Kedua* produksi data, pada tahap ini, peneliti memilih yang relevan dengan penelitian dan data yang tidak relevan dengan penelitian ini, data yang relevan akan langsung di analisis, sedangkan data yang tidak relevan akan di sisihkan atau tidak di analisis. Data yang telah diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data data yang terperinci.

Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtiarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep,

17 Miles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (2009) Jakarta: UI-Press

tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang di peroleh jika diperlukan. *Ketiga*, penyajian data, data yang telah diperoleh atau direduksi, selanjutnya adalah penyajian data meliputi: identifikasi, klarifikasi, atau dikategorisasikan menurut pokok permasalahan, penyusunan, penjelasan data secara sistematis, objektif, menyeluruh dan pemaknaan. *Keempat*, penyimpulan, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses berdasarkan kategori dan makna temuan.

Selain menggunakan analisis data dengan langkah-langkah tersebut, peneliti juga menggunakan analisis dengan rumus-rumus guna mengetahui peningkatan mufrodad yang dikuasai siswa, adapun rumus-rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Nilai rata-rata (mean), dengan rumus:

$$M = (\sum X) / N$$

Standar deviasi, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{(\sum x^2) / N}$$

Standar error, dengan rumus:

$$SE = SD / \sqrt{(N-1)}$$

Sedangkan untuk melihat nilai tes mufrodad siswa, apakah tergolong rendah, sedang, atau tinggi, digunakan rumus sebagai berikut:

$$M + 1SD \text{ dan } M - 1SD$$

Dalam meningkatkan keabsahan hasil dari analisis data, peneliti melakukan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan atau melakukan pengamatan secara berulang-ulang. *Kedua*, Trianggulasi, baik metode dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain. Hal ini dilakukan untuk mempertajam analisis terhadap hubungan sejumlah data. *Ketiga*, pelibatan teman sejawat

untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian (Milles & Huberman, 2009).

D. Pembahasan

Kegiatan *Bi'ah lughawiyah* Siswa kelas VIII ma'had Nurul Islam Tengar

Bi'ah Lughawiyah tidak akan bertahan lama tanpa ada kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam pengembangan kemampuan berbahasa Arab. Menciptakan *Bi'ah Lughawiyah* harus didukung dengan praktek berbahasa Arab oleh mahasiswa. Kalau sebuah *Bi'ah Lughawiyah* tanpa ada kegiatan berbahasa Arab, maka keberlangsungan *Bi'ah lughawiyah* tersebut akan cepat berhenti.

Bi'ah lughawiyah SMP IT Nurul Islam Tengar memiliki sejumlah kegiatan yang mendukung pemerolehan dan peningkatan Bahasa Arab siswa. Adapun diantara kegiatan-kegiatan yang berlangsung di *Bi'ah lughawiyah* adalah sebagai berikut:

1. Tutorial Arab

Mahir berbahasa asing adalah keniscayaan bagi siapapun yang menginginkan bisa tetap eksis ditengah-tengah persaingan global. Tak terkecuali Ma'had Nurul Islam Tengar menjadikan kemampuan berbahasa asing sebagai salah satu visi dan misinya. Program wajib ini diikuti oleh siswa kelas 7 dan 8 selain mereka yang mengikuti program khusus tahfidz. Tutorial kebahasaan ini merupakan perpaduan antara penambahan kosakata Bahasa arab, materi-materi nahwu dan shorof, kalam atau *muhawaroh* dan ekspresi. Dilaksanakan setiap hari senin-kamis pada pukul 14.00-14.45 (menyesuaikan jadwal waktu sholat). Setiap kelas diampu oleh satu tutor yang berkompeten pada bidangnya, diharapkan mampu menjadi bekal bagi siswa dalam menjalankan *Arabic Time* yang telah ditentukan waktunya.

2. *Drilling*

Drilling atau pemberian *mufrodat* adalah salah satu program yang menjadi penunjang berjalannya bahasa di suatu Lembaga pendidikan mana saja. Program *drilling* bahasa arab ini diadakan di asrama Nurul Islam Tenggara 2 hari dalam sepekan, dan 2 hari untuk program *drilling* bahasa inggris. Kegiatan *drilling* secara rutin diberikan oleh *musyrifah* (Pembina asrama) pada hari Senin dan pada hari selasa diberikan oleh bagian bahasa dari para siswa OSIS. Adapun durasi program *drilling* ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 30 menit setiap pertemuan.

3. *Language Time*

Merupakan program optimalisasi dari program tutorial, dimana siswa diminta berkomunikasi aktif baik dengan bahasa Arab atau Inggris sesuai jadwal minggu yang telah ditetapkan oleh bagian Kebahasaan, tentunya sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing. Waktu yang ditetapkan untuk program ini adalah setelah sholat Ashar sampai Maghrib.

4. *Muhadhoroh*

Muhadhoroh atau *khitobah* adalah program pidato yang dilaksanakan pada hari Jumat sore, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, setiap siswa akan mendapatkan giliran untuk tugas tertentu. Adapun tugas setiap individu ketika mendapatkan jadwal giliran adalah sebagai MC, pembaca ayat suci Al-quran, penyampai pidato, tamsiliah (biasanya diisi dengan drama berbahasa arab), dan dekorasi ruangan.

Pidato berbahasa arab merupakan bagian dari kegiatan yang ada di *Bi'ah lughawiyah* yang berperan dalam meningkatkan percaya diri siswa untuk berbahasa arab di depan siswa lainnya, baik berbicara secara formal didepan umum, maupun berbicara dalam lingkungan tidak formal atau berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Penampilan pidato menunjukkan berbicara pada situasi formal. Dalam kegiatan ini, siswa yang mendapat tugas menyampaikan pidato harus mencari sebuah tema yang bagus, update, dan bermanfaat bagi pendengar untuk disampaikan dihadapan

teman-temannya dalam bahasa Arab.

Adapun diantara tema-tema pidato yang pernah disampaikan oleh siswa adalah mengenai menuntut ilmu, birul walidain, pentingnya bahasa arab dan lain sebagainya. Waktu yang disediakan untuk menyampaikan pidato bahasa arab adalah 5-7 menit.

Kegiatan pidato bahasa Arab dilaksanakan setiap hari jumat mulai jam 16.00 sampai jam 17.00. Siswa yang menjadi petugas dalam menyampaikan pidato adalah berasal dari kelompok siswa yang telah disusun sebelumnya. Kelompok siswa setiap kelas dibagi menjadi 5 kelompok, yang mana setiap kelompok berjumlah 8 anggota.

5. *Muhadatsah*

Siswa SMP IT Nurul Islam mempunyai sebuah kegiatan yang dilaksanakan di *Bi'ah lughawiyah* pada hari minggu yaitu "*Muhadatsah*". Kegiatan ini juga tidak terlepas dari berbicara dalam bahasa arab. Yang membedakan kegiatan *muhadatsah* pada hari minggu dengan muhadatsah yang berlangsung setiap hari di *Bi'ah lughawiyah* adalah bentuk pelaksanaannya. Pada hari biasa siswa bermuhadatsah atau berbicara bahasa arab pada situasi yang tidak direncanakan sebelumnya, seperti seorang siswa yang bertemu temannya di area *Bi'ah lughawiyah* lalu terjadi komunikasi dalam bahasa Arab tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Sedangkan kegiatan muhadatsah yang dilaksanakan khusus pada hari minggu pukul 06.00-07.00 WIB ini adalah membuat sebuah keadaan yang mengharuskan dua orang siswa berkomunikasi dengan lawan bicaranya dalam bahasa Arab mengenai tema apa saja.

Teknis pelaksanaan *muhadatsah* ini adalah dengan mengintruksikan kepada semua siswa berdiri berhadapan dengan siswa lainnya dalam satu barisan dilapangan. Semua siswa harus mendapatkan pasangan *muhadatsah*. Ketika semuanya telah mendapatkan pasangan *muhadatsah*, maka langkah berikutnya adalah memberi kesempatan mereka untuk berbicara mengenai tema apa saja dalam bahasa arab atau percakapan yang sudah disediakan oleh bagian bahasa.

6. *Mahrojan Lughowi*

Sebagai evaluasi dan barometer keberhasilan program tutorial bahasa dan khitobah serta sebagai event dalam menumbuhkan minat dan bakat, *Mahrojan Lughawi* atau *Language Fair* menjadi program yang paling tepat. Program ini diadakan sekali dalam setiap satu tahun ajaran dengan jenis-jenis perlombaan diantaranya : Pidato 3 bahasa, Cerdas Cermat Bahasa, *Telling Story*, *Debate* dan *New Reading*. Adapun dalam pelaksanaannya diperlukan kepanitian khusus yang terdiri dari para Asatidz dan Ustadzat.

Eksistensi *Bi'ah lughawiyah* Dalam Peningkatan Kemampuan Mufrodat Siswa Kelas VIII Ma'had Nurul Islam Tenganan

Proses pembelajaran yang dikembangkan oleh ma'had Nurul Islam merupakan proses pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketrampilan santri. Oleh karena itu Ma'had Nurul Islam lebih leluasa dalam mengembangkan model pembelajaran dalam rangka mencapai target-target tertentu.

Sebagai acuan untuk mengetahui eksistensi *Bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan Mufrodat siswa, maka perlu melihat kepada penguasaan kosakata yang telah dimiliki oleh siswa yang dibuktikan dengan nilai dalam program drilling.

Setelah menganalisis nilai 90 siswa asrama putri Ma'had Nurul Islam secara keseluruhan didapatkan bahwa mean= 74,33, standar deviasi= 6,19, dan standar error= 0,652. Kemudian menentukan nilai kategori tinggi, sedang, dan rendah didapatkan seperti tabel berikut:

Tabel 1 Persentase Nilai Drilling Siswa Kelas VIII Asrama Putri Ma'had Nurul Islam Tenganan:

Skor	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
85 ke atas	Tinggi	3	3%
70-84	Sedang	63	70%
69 ke bawah	Rendah	24	27%
Jumlah		90	100%

Dengan melihat kategori sedang mendominasi nilai drilling siswa Ma'had Nurul Islam, maka dapat disimpulkan bahwa dengan keberadaan *Bi'ah lughawiyah* telah sedikit membantu meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa. Walaupun pada dasarnya tidak semua kemampuan penguasaan kosakata siswa Ma'had Nurul Islam dipengaruhi oleh keberadaan *Bi'ah lughawiyah*. Ada faktor lain yang ikut mempengaruhi kemampuan muhadatsah siswa seperti hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa ada kemampuan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa bersumber dari latar belakang pendidikan sebelumnya yaitu alumni dari Sekolah Dasar berbasis Agama Islam. Namun tidak sedikit juga yang merasa *Bi'ah lughawiyah* yang membantu siswa dalam penguasaan mufrodah bahasa Arab.

Selain analisis terhadap nilai tes drilling siswa asrama putri Ma'had Nurul Islam Tenganan secara keseluruhan, peneliti juga melakukan analisis berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan siswa sebelum masuk ke Ma'had Nurul Islam Tenganan, yaitu Sekolah Dasar Berbasis Agama Islam dan Sekolah Dasar Negeri. Berdasarkan latar belakang pendidikan Sekolah dasar Berbasis Agama Islam, maka hasil analisis didapatkan bahwa mean = .75, standar deviasi = 5,82, dan standar error = 0,77. Dengan pengelompokan nilai tes drilling siswa asrama putri Ma'had Nurul Islam yang berlatar pendidikan dari Sekolah Dasar Berbasis agama islam, apakah tergolong rendah, sedang, atau tinggi, pada tabel berikut:

Tabel 2 Persentase Nilai Drilling Siswa Kelas VIII Asrama Putri Ma'had Nurul Islam Tenganan Dengan Latar Belakang Pendidikan Sekolah Dasar Berbasis Agama Islam:

Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
85 ke atas	Tinggi	2	4%
70-84	Sedang	43	75%
69 ke bawah	Rendah	12	21%
Jumlah		57	100%

Dari tabel tersebut dapat diketahui kategori sedang masih mendominasi nilai drilling siswa kelas VIII Ma'had Nurul Islam, walaupun terdapat 57 siswa berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar Berbasis Agama Islam namun tidak semua memperoleh nilai tinggi. Dengan modal kosakata bahasa Arab yang mereka miliki sebelum masuk ke Ma'had Nurul Islam Tenganan dan dukungan lingkungan (*Bi'ah lughawiyah*) ketika sekolah di Ma'had Nurul Islam Tenganan, sudah sangat membantu siswa dalam mempertahankan dan meningkatkan kemampuan menguasai mufrodat mereka. Dapat dilihat dari nilai yang rendah masih sedikit dibandingkan dengan siswa yang memperoleh nilai sedang. Nilai rendah tersebut adalah enam siswa memperoleh nilai 65 dan seorang siswa memperoleh nilai 60.

Analisis terhadap nilai tes siswa kelas VIII Ma'had Nurul Islam berlatar belakang Sekolah Dasar Negeri didapatkan $\text{mean}=73,18$, standar deviasi= $6,71$ dan standar error= $1,17$. Apakah nilai siswa berlatar belakang Sekolah Dasar Negeri tergolong rendah, sedang, atau tinggi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Persentase Nilai Drilling Siswa Kelas VIII Asrama Putri Ma'had Nurul Islam Tenganan Dengan Latar Belakang Pendidikan Sekolah Dasar Negeri:

Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
85 ke atas	Tinggi	1	3%
70-84	Sedang	20	61%
69 ke bawah	Rendah	12	36%
Jumlah		33	100%

Berdasarkan analisis nilai tes drilling siswa kelas VIII asrama Putri Ma'had Nurul Islam Tenganan berdasarkan dua jenis latar belakang yaitu sekolah dasar berbasis agama islam dan sekolah dasar negeri, didapatkan hasil bahwa masih terdapat nilai drilling siswa kelas VIII yang berlatar belakang Berbasis Agama Islam maupun Negeri yang termasuk kategori rendah. Namun nilai sedang masih mendominasi kedua latar belakang pendidikan.

Dengan memperhatikan perbedaan latar belakang pendidikan siswa kelas VIII asrama putri ma'had nurul islam tengaran, terlihat jelas bahwa rata-rata siswa kelas VIII telah mampu menguasai kosakata dengan kategori sedang. Siswa kelas VIII yang dari Negeri belum pernah belajar bahasa Arab, namun ketika di tes drilling kategori rendah hanya sedikit dibanding dengan kategori sedang untuk menggambarkan kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan dengan keberadaan *Bi'ah lughawiyah* yang merupakan media dalam meningkatkan kemampuan penguasaan mufrodah bahasa Arab telah mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa siswa dari sekolah negeri memiliki keigihan dan keuletan yang lebih dalam mempelajari bahasa Arab. Sehingga mereka mampu untuk mengimbangi yang lainnya. Kegigihan mereka juga terlihat dari prestasi akademik yang diperoleh. Pada beberapa angkatan terdapat siswa-siswa dari Negeri yang mendapat prestasi akademik.

Berdasarkan hasil tersebut juga, dapat dikonklusikan bahwa penerapan *Bi'ah lughawiyah* di lingkungan asrama Putri Ma'had Nurul Islam Tengaran cukup memberikan penilaian positif dari siswa, sedangkan yang lain bisa dikarenakan ketidakpedulian dan latar belakang yang siswa miliki tidak menunjang mereka untuk menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi di lingkungan dan waktu yang telah ditetapkan itu sendiri. Pentingnya *Bi'ah lughawiyah* sebagai wadah untuk meningkatkan penguasaan mufrodah mereka dalam merangkai kata bahasa Arab sebagai bahasa pengantar sehari-hari dalam berkomunikasi pada lingkungan asrama putri Ma'had Nurul Islam Tengaran.

Aturan dan sanksi yang diterapkan kepada siswa kelas VIII ketika melakukan pelanggaran adalah merupakan hasil kesepakatan para musyirifah dan osis bagian bahasa. Dimana aturan yang diterapkan adalah wajib berkomunikasi dengan bahasa Arab selama *Language Time* berlangsung. Apabila terjadi pelanggaran oleh siswa maka akan diberikan sanksi sesuai jenis tingkatan klasifikasi kesalahan yaitu, tingkatan ringan dengan sanksi

membaca *istighfar* sehari 100 kali, menghafal mufrodat, menghafal ayat Al-Qur'an atau Hadist, merangkum kisah islami, membangunkan santri waktu subuh, menyapu, mengepel, meminta nasihat dan tanda tangan pengurus atau *asatidz*, menulis ayat Al-Qur'an atau Hadist sesuai pelanggaran, membaca Al-Qur'an pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, membersihkan area pondok. Tingkatan Sedang membaca *istighfar* 300 kali selama 3 hari (100 per hari), *Qiyamullail* tiga malam berturut-turut, memakai jilbab khusus (jilbab pelanggaran), membuat surat pernyataan, membuat dan membaca surat pernyataan, mendapatkan surat peringatan, membersihkan kamar mandi/WC, mencuci pakaian baksos, absen rutin, pidato di depan jama'ah di masjid dengan menggunakan bahasa arab, dilarang keluar pondok pesantren maksimal tiga bulan, meminta nasihat dan tanda tangan pada pengasuh/ustadzah atau pimpinan pondok pesantren, menulis dan menghafal ayat Al-Qur'an atau Hadist sesuai pelanggaran, mencuci tong sampah, tidak diizinkan keluar ketika perizinan, merangkum buku islami berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan, sanksi fisik yang disepakati bersama anak.

Penerapan sanksi bagi siswa asrama putri Ma'had Nurul Islam Tengeran yang melakukan pelanggaran bahasa bukan untuk menghakimi, tetapi untuk memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya bahasa sebagai media komunikasi terutama bahasa Arab. Pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran bahasa adalah untuk menimbulkan kesadaran dan memotivasi mereka akan pentingnya bahasa Arab sebagai media komunikasi dan yang terpenting sebagai bukti praktis bagi siswa bahwa mereka memiliki kompetensi komunikasi bahasa Arab lisan dan tulis baik aktif maupun pasif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai eksistensi *bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan mufrodat di asrama putri ma'had Nurul Islam Tengarani, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung di *Bi'ah lughawiyah* adalah tutorial arab, *drilling*, *language time*, *muhadatsah*, *muhadloroh*, dan *mahrojan lughawi*.
2. Eksistensi *Bi'ah lughawiyah* dalam meningkatkan penguasaan mufrodat di asrama putri ma'had Nurul Islam Tengarani terlihat dari kategori sedang mendominasi nilai *drilling* siswa Kelas VIII ma'had Nurul Islam Tengarani, maka dapat disimpulkan bahwa dengan keberadaan *Bi'ah lughawiyah* telah mampu meningkatkan kemampuan penguasaan mufrodat siswa Ma'had Nurul Islam. Walaupun pada dasarnya tidak semua kemampuan penguasaan mufrodat siswa dipengaruhi oleh keberadaan *Bi'ah lughawiyah*. Ada faktor lain yang ikut mempengaruhi kemampuan penguasaan mufrodat yang dimiliki siswa bersumber dari latar belakang pendidikan sebelumnya yaitu alumni dari Sekolah Dasar berbasis Agama Islam dengan mean = .75, standar deviasi = 5,82, dan standar error = 0,77. Namun tidak sedikit juga yang merasa *Bi'ah lughawiyah* lah yang membantu siswa dalam peningkatan mufrodat bahasa Arab di asrama putri Ma'had Nurul Islam Tengarani..

Daftar Pustaka

- A.Hidayat, *Bi'ah Lughawiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan Tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa Dalam Pemerolehan Bahasa. Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1, Januari-Juni 2012. Hlm. 38*
- Azis Fakhurrrazi, Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer; Jakarta: Bania Publising, 2000, hlm. 36*
- Hornby, AS. Tanpa Tahun. *Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English: Oxford University Press.*
- Krashen. D, *Formal And Informal Linguistic Envirovment In Language Acquisition An Language Learning. 1976*
- Miles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif, (2009) Jakarta: UI-Press*
- Muhbib Abdul Wahab, *Epistemology & Metodologi Pembelajaran Bahasa. Hlm.296-298.*
- Mukhlis, M. N., & Rahmah, M. (2016). Eksistensi *Bi'ah Lughawiyah* Di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab, 2 (1)*. Diambil dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/55>
- Noza Aflisia, (2019). Eksistensi *Bi'ah Lughawiyah* Sebagai Media Berbahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemampuan Muhadatsah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Iain Curup. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching, 8(1), 40-55*
- Rizqi, M. R. (2017). Resonasi *Bi'ah Lughawiyah* dalam Meningkatkan Akuisisi Bahasa Arab. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, 4(2), 89-105.*

Roqib, M. (2004). *Bahasa Arab Dalam Perspektif Gender Malang. Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, Hlm. 2

Rosyad, S. (2018). تجارب المعاهد العصرية والنوادي العربية والجامعات (نحو الإبداعية في إعداد البيئة اللغوية الفاعلية بإندونيسيا. لسنا *(Jurnal Ilmu Bahasa Dan Pembelajarannya*, 8(1), 88-109. <https://doi.org/1022373/1.v8i1.3479>

Sadat, A. (2017). Lingkungan Bahasa Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab (Ikhtiar membangun Pembelajaran yang Efektif dan Produktif). *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 1(1), 4-29

Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syaraviah, S. (2017). Peran Lingkungan Bahasa (Bia'ah Lughawiyah) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santriwati Kelas IX Bahasa Di MA Pondok Pesantren Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari Tahun Pelajaran 2016/2017 (Undergraduate). Universitas Islam Negeri Mataram. Diambil dari <http://etheses.uinmataram.ac.id/697/>

Tarigan, Guntur. *Spico Linguistik*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003, Hlm. 194.

[Www.Jurnalingua.Com/Edisi-2007](http://www.jurnalingua.com/Edisi-2007)